ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.5, No.7, Juni 2026

Menuju Kesetaraan di Tengah Transisi: Pergeseran Paradigma Masyarakat Tentang Peran Laki-Laki dan Perempuan

Sanya Randan[1], Raodah Tul Syahwani[2], Nurul Ima Ningsih[3], Aurelie Indyta Chrisvani[4]
[1,2,3,4]Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
E-mail: sanyarandan@gmail.com[1], raodahtulsyahwani1313@gmail.com[2], nurulimaningsih05@gmail.com[3], aurelieindyta@gmail.com[4]

Article History:
Received: 30 Mei 2026
Revised: 03 Juni 2026
Accepted: 04 Juni 2026

Keywords: *kesetaraan gender, peran gender, konstruksi sosial, patriarki, perubahan sosial.*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat mengenai kesetaraan peran laki-laki dan perempuan serta memahami perubahan pemaknaan gender dalam kehidupan sosial masyarakat modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan teknik wawancara mendalam terhadap delapan informan yang berasal dari latar belakang sosial dan pekerjaan yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mulai memiliki pandangan yang lebih inklusif terhadap kesetaraan gender, terutama dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan pembagian peran sosial. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan, kemajuan teknologi, lingkungan sosial, dan media digital. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan ketimpangan peran, khususnya dalam ranah domestik, di mana perempuan masih sering mengalami beban ganda. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa masyarakat sedang berada dalam fase transisi antara nilai-nilai patriarki tradisional dan nilai modern yang lebih setara. Dengan demikian, kesetaraan gender dipahami sebagai proses sosial yang terus berkembang sesuai perubahan masyarakat.*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, topik kesetaraan gender menjadi salah satu isu yang sering didiskusikan di berbagai bidang ilmu, termasuk antropologi. Perubahan sosial, kemajuan teknologi, serta peningkatan akses pendidikan membuat masyarakat semakin terbuka terhadap gagasan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak, kesempatan, serta kemampuan yang sama. Menurut Marlissa & Antoh (2022) Gender merupakan perbedaan peran, atribut, sikap, dan perilaku yang berkembang di masyarakat.Gender dapat diartikan sebagai peran yang dibentuk oleh masyarakat dan perilaku terintegrasi melalui proses sosialisasi yang terkait dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa gender bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, melainkan hasil konstruksi sosial dan budaya yang dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman (Audina 2022). Pemahaman tersebut memperlihatkan bahwa peran gender dalam masyarakat terus mengalami perkembangan mengikuti perubahan nilai dan kondisi sosial yang ada.

Perbedaan pandangan peran laki-laki dan perempuan tidak muncul begitu saja, melainkan

merupakan hasil dari konstruksi sosial dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai dari budaya, ajaran orang tua, lingkungan sosial, serta gambaran dari media semuanya ikut membentuk bagaimana masyarakat memahami apa yang dianggap "sesuai" untuk laki-laki dan perempuan. Identitas dan peran gender dalam masyarakat terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus, sehingga tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh nilai dan norma yang berkembang dalam kehidupan Masyarakat (Fitri 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa cara pandang masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat mereka tumbuh dan berinteraksi. Di berbagai situasi, biasanya laki-laki dianggap lebih kuat, bisa jadi pemimpin, dan bertanggung jawab atas hal-hal publik, sementara perempuan sering dikaitkan dengan sifat lembut, tanggung jawab dalam mengurus keluarga, dan pekerjaan di rumah. Pola-pola ini masih terasa dalam kehidupan sehari-hari, meskipun kini masyarakat semakin terbuka untuk menerima bahwa laki-laki dan perempuan bisa saling membantu dan membagi tugas secara lebih fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Namun, pemahaman masyarakat yang masih menyamakan konsep gender dan jenis kelamin sering kali memperkuat pembagian peran tersebut serta memunculkan penilaian negatif ketika seseorang dianggap tidak menjalankan peran yang sesuai dengan gendernya (Al Fiqri & Hartono, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pemahaman mengenai gender masih menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Adapun dalam perkembangan pemahaman masyarakat modern, kesetaraan gender dipahami sebagai kondisi ideal di mana perempuan dan laki-laki memperoleh kesempatan, akses, dan hak yang setara untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan. Kesetaraan ini tidak hanya menyangkut kesempatan di bidang pendidikan, pekerjaan, maupun politik, tetapi juga dalam relasi sosial, budaya, dan pembagian peran di dalam keluarga. Kesetaraan gender menekankan bahwa tidak boleh ada diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, kecuali pada hal-hal yang memang berkaitan dengan perbedaan biologis (Sulistyowati 2020).

Secara ideal, kesetaraan gender berarti laki-laki dan perempuan memiliki hak, kesempatan, serta pembagian peran yang adil tanpa adanya diskriminasi. Dalam pandangan tersebut, setiap individu dapat mengembangkan potensi diri, mengambil keputusan, dan berpartisipasi dalam ranah domestik maupun publik berdasarkan kemampuan dan pilihan, bukan berdasarkan jenis kelamin. Namun dalam kenyataannya, kondisi ini belum sepenuhnya tercapai di berbagai lapisan masyarakat. Masih ditemukan pandangan bahwa perempuan seharusnya bertanggung jawab penuh pada pekerjaan rumah tangga, sementara laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama. Di sisi lain, ada pula masyarakat yang mulai menerima peran yang lebih setara, tetapi masih kebingungan menentukan batasannya. Kesenjangan antara kondisi ideal dan praktik sosial inilah yang menciptakan perbedaan pandangan, bias gender, serta ketidakselarasan antara pemahaman dan tindakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Situasi tersebut menunjukkan perlunya penelitian untuk melihat secara langsung bagaimana masyarakat memahami kesetaraan peran gender pada masa kini. Perubahan cara pandang masyarakat terhadap peran gender menunjukkan bahwa isu kesetaraan gender terus mengalami perkembangan dan menjadi bagian penting dalam dinamika kehidupan sosial modern. Oleh karena itu, pemahaman mengenai bagaimana masyarakat memaknai perubahan peran gender menjadi hal yang penting untuk dikaji, terutama karena setiap lingkungan sosial memiliki pandangan dan pengalaman yang berbeda terkait kesetaraan gender.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat tentang kesetaraan peran laki-laki dan perempuan, serta memahami bagaimana mereka memaknai perubahan peran gender di masa sekarang. Penelitian ini tidak hanya melihat apakah masyarakat mendukung kesetaraan gender, tetapi juga bagaimana mereka menilai, mempersepsi,

dan mengimplementasikan pembagian peran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang luas tentang bagaimana nilai-nilai gender dipahami dalam masyarakat.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua fokus utama, yaitu: bagaimana masyarakat memahami dan menilai kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan, serta bagaimana masyarakat memaknai perubahan peran gender yang terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan antara persepsi, pengalaman sosial, dan praktik hidup yang berkaitan dengan gender dalam konteks masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam pandangan masyarakat mengenai kesetaraan peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman terhadap fenomena sosial yang terjadi dalam konteks alamiah melalui pengalaman, pandangan, serta interaksi sosial yang dialami oleh subjek penelitian. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2006) penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena yang dialami subjek secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks yang alamiah. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pandangan masyarakat terhadap kesetaraan peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara dilakukan sebagai proses interaksi langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Yusuf (2014) wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui komunikasi langsung antara pewawancara dan narasumber. Dalam penelitian ini, wawancara bersifat terbuka agar informan dapat menyampaikan pandangan, pengalaman, dan persepsinya secara lebih leluasa terkait kesetaraan gender. Fokus utama wawancara adalah untuk menggali pandangan masyarakat mengenai kesetaraan peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Informan dalam penelitian ini berjumlah delapan orang yang dipilih berdasarkan variasi usia, pekerjaan, dan latar sosial untuk memperoleh perspektif yang beragam. Informan terdiri dari ibu rumah tangga, penjahit, mekanik, serta mahasiswa dengan latar belakang pengalaman sosial yang berbeda-beda. Keragaman ini dimaksudkan agar data yang diperoleh dapat menggambarkan variasi pandangan masyarakat secara lebih komprehensif. Setiap informan memiliki konteks sosial yang unik, mulai dari lingkungan homogen di permukiman hingga lingkungan heterogen di perkotaan, yang turut memengaruhi cara pandang mereka terhadap isu kesetaraan gender.

Proses pengumpulan data dilakukan di beberapa wilayah di Kota Makassar dan Kabupaten Takalar. Pemilihan lokasi yang beragam dilakukan untuk mendapatkan variasi perspektif dari masyarakat dengan latar sosial yang berbeda, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Pengumpulan data dilakukan secara terstruktur dan serempak oleh seluruh anggota kelompok menggunakan pedoman wawancara yang sama, sehingga data yang diperoleh tetap konsisten dan dapat dibandingkan antarinforman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Masyarakat tentang Kesetaraan Peran Laki-Laki dan Perempuan

Pemahaman masyarakat terhadap kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan terwujud melalui proses sosial yang berlangsung secara aktif dalam rutinitas sehari-hari. Dari hasil wawancara, mayoritas masyarakat sudah mengadopsi pandangan yang lebih inklusif mengenai interaksi antara laki-laki dan perempuan. Banyak informan yang mengungkapkan bahwa laki-laki dan perempuan telah memperoleh hak dan peluang yang lebih seimbang dibandingkan dengan masa lalu, terutama dalam sektor pendidikan, pekerjaan, dan aspek sosial. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan informan yang menyatakan bahwa "secara umum, laki-laki dan perempuan kini sudah memiliki hak dan peluang yang jauh lebih setara dibandingkan sebelumnya". Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai mengakui pentingnya kesetaraan gender dalam konteks kehidupan modern, meskipun masih ada kendala dalam implementasinya yang belum sepenuhnya merata.

Kesetaraan gender tidak dipahami sebagai konsep yang bersifat tetap, melainkan sebagai hasil dari interaksi antarindividu yang dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman pribadi, konteks sosial, serta perubahan dalam struktur masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat mulai menunjukkan adanya pergeseran dari cara berpikir yang konvensional menuju cara berpikir yang lebih liberal, di mana laki-laki dan perempuan dianggap memiliki hak dan peluang yang sebanding, meski hal tersebut belum sepenuhnya terealisasi dalam kehidupan sosial. Perspektif ini sejalan dengan pandangan (Sulaiman 2016) yang menyatakan bahwa kenyataan sosial terbentuk dan tercermin melalui interaksi sosial yang terjadi dalam komunitas. Interaksi ini tampak dalam berbagai aktivitas sosial, seperti komunikasi, kolaborasi, serta hubungan antarindividu dalam keseharian. Oleh karena itu, cara masyarakat memandang hubungan antara laki-laki dan perempuan tidak muncul secara otomatis, tetapi dibentuk melalui proses sosial dan budaya yang terus berlangsung. Ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang kesetaraan gender berkembang dari pengalaman sosial, konteks, serta nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat.

Teori konstruksi sosial yang dirumuskan oleh Berger dan Luckmann memberikan kerangka teoretis yang sangat relevan untuk menganalisis pembentukan persepsi masyarakat mengenai kesetaraan gender. Menurut Berger & Luckmann (1966) realitas sosial terbentuk melalui proses konstruksi yang berkelanjutan dalam interaksi sosial sehari-hari. Proses dialektis ini melibatkan tiga tahap yang saling terkait eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi yang terjadi secara bersamaan dalam membentuk perspektif individu terhadap dunia sosial. Dalam ranah gender, konsep peran laki-laki dan perempuan tidak muncul secara alami, melainkan merupakan hasil dari proses sosial yang panjang: nilai-nilai diekspresikan (eksternalisasi), diterima sebagai fakta kolektif (objektivasi), dan diinternalisasi oleh individu sebagai elemen kesadaran subjektif mereka. Oleh karena itu, perubahan dalam persepsi masyarakat mengenai kesetaraan peran gender mencerminkan dinamika ketiga proses dialektis ini yang terus berlangsung dalam kehidupan sosial.

Perubahan sudut pandang masyarakat mengenai gender sangat terkait dengan proses eksternalisasi, yaitu saat individu mulai berbagi ide dan pengalaman baru seputar peran gender dalam konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan akses pendidikan, kemajuan teknologi, dan kebutuhan ekonomi yang meningkat berkontribusi pada kesadaran bahwa kemampuan individu tidak tergantung pada jenis kelamin mereka. Salah satu narasumber menyampaikan bahwa "pendidikan semakin baik, teknologi maju, kebutuhan ekonomi semakin tinggi, dan pola pikir masyarakat semakin terbuka". Dalam perjalanan ini, masyarakat tidak sekadar mempertahankan nilai-nilai lama, tetapi juga mulai menciptakan pemahaman baru yang lebih adaptif tentang peran laki-laki dan perempuan. Dalam Awaru (2020) menyatakan bahwa

eksternalisasi adalah proses di mana individu beradaptasi dengan komunitas sosial mereka. Ini menunjukkan bahwa perubahan pandangan masyarakat tentang gender adalah suatu bentuk penyesuaian sosial terhadap perubahan zaman.

Selain dipengaruhi oleh perubahan sosial, pemahaman masyarakat tentang kesetaraan gender juga terkait dengan meningkatnya partisipasi perempuan dalam ruang publik. Menurut hasil wawancara, semua responden memberikan pendapat positif mengenai perempuan yang berkarir di luar rumah. Perempuan tidak lagi hanya dipandang bertanggung jawab terhadap tugas domestik, tetapi memiliki peluang untuk terlibat dalam pendidikan, ekonomi, serta aktivitas sosial lainnya. Salah satu responden menyatakan bahwa "perempuan bekerja di luar merupakan hal biasa karena bisa mendukung keluarga dan meningkatkan kualitas hidup". Perubahan ini terjadi akibat tuntutan kehidupan modern yang mendorong perempuan untuk berperan dalam memenuhi kebutuhan keluarga sekaligus mengembangkan potensi mereka.

Walaupun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan masih sering menghadapi beban ganda karena tetap dianggap memegang tanggung jawab utama terhadap pekerjaan rumah. Beberapa responden mengungkapkan bahwa perempuan yang bekerja di luar rumah masih dituntut untuk mengurus urusan domestik dan pengasuhan anak. Salah satu responden menyampaikan bahwa "sekarang bisa dikatakan setara, tetapi belum sepenuhnya, masih banyak perempuan yang harus seperti dahulu". Situasi ini menggambarkan bahwa perubahan pemahaman tentang gender belum sepenuhnya menghapus nilai-nilai tradisional yang telah bertahan lama dalam masyarakat. Dengan demikian, meskipun masyarakat telah menyadari pentingnya kesetaraan gender, praktik sosial sehari-hari masih menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam pembagian peran antara pria dan wanita.

Kesetaraan gender di Indonesia pada dasarnya telah didukung oleh berbagai kebijakan dan aturan hukum, namun dalam praktiknya masih belum berjalan secara optimal di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai kendala, seperti kuatnya budaya patriarki, stereotip gender, serta ketimpangan dalam akses dan partisipasi perempuan di bidang politik, pendidikan, dan sosial. Dengan demikian, meskipun secara normatif kesetaraan gender telah diakui, realitas sosial menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara prinsip kesetaraan dan praktik yang terjadi di masyarakat sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa meskipun masyarakat telah memahami pentingnya kesetaraan gender, praktik sosial masih memperlihatkan adanya ketidakseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan, khususnya dalam pembagian kerja domestik dan publik (Judiasih 2022).

Pemaknaan Masyarakat terhadap Perubahan Peran Gender

Perubahan cara pandang masyarakat tentang gender kemudian mengalami proses objektivasi, yaitu ketika nilai-nilai kesetaraan mulai dipandang sebagai hal yang wajar dalam interaksi sosial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, adanya dukungan untuk perempuan yang berkarir di luar rumah serta pembagian tugas rumah tangga yang lebih seimbang menunjukkan bahwa kesetaraan gender secara bertahap mulai menjadi bagian dari norma sosial komunitas. Salah satu narasumber menyatakan bahwa "tanggung jawab pekerjaan rumah sebaiknya dibagi bersama agar lebih adil dan tidak menambah beban pada satu pihak". Pernyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai mengakui pembagian peran yang lebih dinamis antara laki-laki dan perempuan dalam konteks keluarga.

Dalam Awaru (2020) objektivasi diartikan sebagai proses pembentukan makna baru melalui pengalaman sosial yang diulang dan diterima secara kolektif. Dengan demikian, pandangan mengenai kesetaraan gender yang awalnya dianggap sebagai sesuatu yang baru perlahan mulai

dipahami sebagai bagian dari realitas sosial. Hal ini dapat dilihat dari penerimaan masyarakat terhadap peran laki-laki dalam aktivitas domestik seperti memasak, membersihkan rumah, dan merawat anak. Salah satu informan menyatakan, "sebaliknya, saya lebih menghargai laki-laki yang mau membantu karena itu menunjukkan bahwa dia memahami tanggung jawab". Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai memaknai partisipasi laki-laki dalam pekerjaan rumah sebagai tanda kepedulian dan kerja sama dalam keluarga.

Namun demikian, dalam praktik kehidupan sehari-hari masih terdapat ketidakseimbangan dalam pembagian peran, terutama pada ranah domestik yang masih lebih banyak dibebankan kepada perempuan. Beberapa informan menyampaikan bahwa laki-laki seringkali hanya dianggap bertugas untuk mencari nafkah, sementara perempuan tetap harus mengelola rumah tangga meski mereka juga bekerja di luar. Situasi ini menggambarkan adanya pertemuan antara nilai-nilai modern yang lebih setara dengan nilai-nilai tradisional yang masih menjaga pola patriarki. Akibatnya, masyarakat berada dalam fase transisi, di mana perubahan terkait hubungan gender belum sepenuhnya diterima oleh semua kalangan.

Pada tahap internalisasi, nilai-nilai kesetaraan mulai masuk ke dalam kesadaran individu melalui pengalaman pribadi dan lingkungan sosial yang membentuknya. Pengalaman dalam keluarga, pendidikan, dan hubungan sosial sangat berpengaruh dalam membentuk sudut pandang seseorang tentang hubungan gender. Kesetaraan tidak hanya dianggap sebagai ide yang luas, tetapi juga diartikan sebagai bagian dari pengalaman sehari-hari seseorang. Ini terlihat dari semakin diterimanya peran laki-laki dalam tugas-tugas rumah tangga sebagai bentuk tanggung jawab dan kepedulian, yang kini tidak dianggap lagi sebagai pelanggaran terhadap norma gender tradisional. Dalam Awaru (2020) menyatakan bahwa proses internalisasi menunjukkan bahwa seorang individu adalah cerminan dari masyarakat. Ini berarti, pandangan individu tentang gender sangat dipengaruhi oleh konteks sosial di mana ia dibesarkan dan berinteraksi.

Perubahan pemaknaan mengenai gender juga tidak dapat dipisahkan dari pengaruh lingkungan sosial dan media. Berdasarkan hasil penelitian, keluarga, teman sebaya, pendidikan, dan media sosial menjadi ruang penting dalam membentuk serta memperkuat cara pandang masyarakat terhadap kesetaraan gender. Menurut Widodo dkk., (2021) media sosial menjadi faktor kunci dalam membentuk serta mempengaruhi pandangan publik mengenai isu kesetaraan gender. Akses informasi melalui media digital memungkinkan masyarakat untuk memahami berbagai bentuk interaksi gender yang lebih setara dan fleksibel. Media tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai tempat untuk membentuk makna yang baru bagi peran laki-laki dan perempuan. Citra perempuan yang berkarir di ruang publik dan laki-laki yang terlibat dalam tugas-tugas rumah tangga secara perlahan mendorong masyarakat untuk menantang stereotip gender klasik yang sudah ada lama. Selain itu Widodo dkk., (2021) juga mengemukakan bahwa budaya patriarkal yang masih ada dalam masyarakat sering mengakibatkan ketidaksetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari.

Di era digital saat ini, peran media sosial sebagai platform untuk membentuk pemahaman baru tentang gender semakin menonjol. Menurut Widodo dkk., (2021) platform media sosial telah berkembang menjadi ruang dinamis untuk membangun identitas gender, di mana nilai-nilai kesetaraan dapat disebarluaskan, didiskusikan, dan dinegosiasikan secara luas tanpa terhalang oleh batasan geografis atau sosial. Dalam ekosistem media sosial ini, pertukaran informasi dan pengalaman menciptakan ruang virtual yang interaktif, sehingga pandangan yang lebih egaliter tentang peran gender dapat mengakar melalui pengulangan dan penguatan yang berkelanjutan. Lebih lanjut Adnyani & Rusadi (2023) menyatakan bahwa media sosial berpotensi berfungsi sebagai katalisator pendidikan yang mempercepat gerakan kesetaraan gender di Indonesia,

terutama melalui konten yang mengadvokasi pembagian peran yang lebih adil antara laki-laki dan perempuan. Namun, media sosial juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat stereotip gender jika konten yang beredar justru memperkuat norma-norma tradisional yang diskriminatif. Oleh karena itu, literasi digital berbasis perspektif gender sangatlah penting agar media sosial dapat dimaksimalkan sebagai alat untuk mentransformasi nilai-nilai gender di masyarakat.

Di sisi lain, nilai-nilai tradisional masih memiliki dampak yang cukup signifikan dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam pengaturan peran domestik. Ketegangan antara nilai modern yang lebih setara dan nilai tradisional yang patriarkal menghasilkan proses negosiasi sosial yang berlangsung tanpa henti. Karena itu, perubahan dalam relasi gender di masyarakat tidak terjadi dengan mudah atau cepat, melainkan melalui suatu proses yang dinamis, bertahap, dan tercipta akibat berbagai faktor sosial, budaya, pendidikan, media, serta pengalaman masyarakat itu sendiri.

Pengaruh budaya patriarki yang sudah mengakar kuat tidak dapat dipisahkan dari ketidakseimbangan peran yang masih terlihat jelas dalam kehidupan sosial. Di ranah domestik, nilai-nilai patriarki ini membentuk persepsi bahwa perempuan secara alami bertugas mengurus pekerjaan rumah tangga, sementara laki-laki diposisikan sebagai pemimpin keluarga dan pencari nafkah utama. Situasi seperti ini memunculkan apa yang oleh beberapa peneliti disebut sebagai "beban ganda" bagi perempuan yaitu, kewajiban mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi di luar rumah sambil tetap memikul beban penuh tanggung jawab domestik. Ketegangan antara nilai-nilai patriarkal yang sudah mendarah daging dan tekanan gaya hidup modern adalah alasan utama mengapa kesetaraan gender belum sepenuhnya tercapai dalam praktik sosial sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat telah memiliki pemahaman yang lebih inklusif terkait kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan. Perubahan sosial, perkembangan dalam pendidikan, kemajuan teknologi, dan peningkatan akses informasi telah mendorong masyarakat untuk menerima bahwa laki-laki serta perempuan memiliki hak, peluang, dan kemampuan yang setara di berbagai aspek kehidupan. Kesetaraan gender kini tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang aneh, melainkan mulai dianggap sebagai bagian dari kenyataan sosial yang modern. Hal ini terlihat dari tingginya penerimaan terhadap perempuan yang berprofesi di ruang publik serta laki-laki yang terlibat dalam pekerjaan rumah tangga.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa implementasi kesetaraan gender belum sepenuhnya dilaksanakan dengan adil dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai patriarki yang tetap kuat mengakibatkan perempuan sering memikul beban ganda, yaitu tetap bertanggung jawab atas pekerjaan domestik meskipun juga menjalani pekerjaan di luar rumah. Di sisi lain, masyarakat saat ini terjebak dalam proses transisi antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan mengadopsi nilai-nilai modern yang lebih setara. Akibatnya, masih terdapat disrepansi dan ketidaksesuaian antara pemahaman masyarakat tentang kesetaraan gender dengan realitas sosial yang terjadi di lapangan.

Selain itu, perubahan pemaknaan terhadap peran gender dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan keluarga, pendidikan, pengalaman sosial, media, dan perkembangan teknologi digital. Sosial media muncul sebagai salah satu area krusial dalam membentuk pemahaman baru terkait hubungan gender yang lebih seimbang dan adil. Namun, perkembangan ini terjadi secara perlahan karena masyarakat masih berupaya beradaptasi dengan nilai dan budaya yang berubah. Oleh karenanya, kesetaraan gender dapat dilihat sebagai sebuah proses sosial yang terus mengalami

pertumbuhan dan memerlukan kontribusi dari berbagai pihak agar dapat terwujud dengan lebih nyata dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

Al Fiqri, H., & Hartono, H. (2024). Pengaruh Gender Dan Seks Dalam Struktur Sosial: Sebuah Tinjauan Analitis. *Journal of Religion, Social and Humanities Studies, 2*(2), 122-148. https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tj/article/view/1874

Adnyani, N. G., & Rusadi, U. (2023). Media Sosial Sebagai Katalis Pendidikan: Dinamika Gerakan Kesetaraan Gender Di Indonesia Melalui Perspektif Strukturasi. *Jurnal SAP, 8*(1), 70-79. https://doi.org/10.30998/sap.v8i1.17797

Audina, D. J. (2022). Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Jurnal Penelitian Ilmu Hukum, 2*(4), 148-154. https://doi.org/10.56393/nomos.v1i6.602

Awaru, A. T. (2020). Konstruksi Sosial Pendidikan Seksual Orang Tua pada Keluarga Bugis-Makassar. *Jurnal Masyarakat, 8*(1), 175-190. http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/21437

Berger , P. L., & Luckmann, T. (1967). *The Social Construction of Reality.* England: Penguin Group.

Fitri, R. S. (2025). Konstruksi Sosial Identitas Gender Dalam Kehidupan Rumah Tangga Masyarakat Sidodadi. *Journal of Politics and Democracy, 4*(2), 126-139. https://doi.org/10.61183/polikrasi.v4i2.83.

Judiasih, S. D. (2022). Implementasi Kesetaraan Gender dalam Beberapa Aspek Kehidupan Bermasyarakat di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan, 5*(2), 284-302. https://doi.org/10.23920/acta.v5i2.904

Marlissa, E. R., & Antoh, A. E. (2022). Kesetaraan Gender Dalam Melakukan Kegiatan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1*(2), 17-24. https://doi:10.55264/cdb.v1i2.14.

Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Rosdakarya.

Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Jurnal Masyarakat, 6*(1), 15-22. https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32

Sulistyowati, Y. (2020). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial. *Indonesian Journal of Gender Studies*(1), 1-14. https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317

Widodo, W. R., Nurudin, & Yutanti, W. (2021). Kesetaraan Gender dalam Konstruksi Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 44-55. https://doi.org/10.33366/jkn.v3i1.73.

Yusuf, A. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan.* Jakarta: Kencana.